

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia sebagai pusat perkembangan sebagai sektor pembangunan, seperti pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan kesenian. Jawa Barat memiliki keanekaragaman budaya yang melahirkan beberapa jenis kesenian sebagai ciri budaya masyarakat, salah satunya adalah kesenian yang lahir di kalangan rakyat itu sendiri. Hal ini menunjukkan beragam pula jenis kesenian yang dimiliki tiap-tiap daerah. Salah satu di antaranya kesenian yang bersifat tradisi. Kesenian serta adat istiadat suatu daerah akan berbeda pula satu dengan yang lainnya. Keberadaan kesenian tradisi erat kaitannya dengan kondisi lingkungan, perekonomian, mata pencaharian masyarakat, dan sebagainya.

Masyarakat pedesaan yang memiliki lahan atau ladangnya, memanfaatkan lingkungannya dengan cara bertani sebagai mata pencahariannya. Kesenian dan adat istiadatnya pun berhubungan erat dengan pertanian tersebut, begitu juga upacara – upacara permohonan akan kesuburan lahan garap atau tanah dan upacara persembahan hasil panen para petani. Sebagaimana disebutkan oleh R.M Soedarsono (2002, hlm.170) dalam tulisannya: “bahwa setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda “. Secara garis besar Soedarsono menyatakan bahwa seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu sebagai sarana upacara, sebagai ungkapan pribadi dan sebagai presentasi etnis.

Setiap lingkungan dalam bentuk seni pertunjukan pasti memiliki ciri budayanya masing-masing. Ciri budaya merupakan salah satu pertunjukan seni yang didalamnya memiliki nilai dan adat istiadat yang dianut serta dipertahankan oleh masyarakat sekitar maka tarian yang hampir punah harus kita jaga dan

lestarikan. Upaya dalam menjaga dan melestarikan kesenian rakyat tersebut agar tetap tumbuh dan berkembang perlu diadakannya suatu rekonstruksi.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘Rekonstruksi’ berasal dari kata ‘Re’ dan ‘Konstruksi’. ‘Re’ artinya berulang-ulang, kembali, sedangkan ‘Konstruksi’ mempunyai arti susunan, model, tata letak suatu bangunan. (Moeliono Anton, 1990, hlm.457). Rekonstruksi mengandung makna membangun kembali, menyusun kembali, menata ulang sesuatu yang telah hancur, telah punah atau telah tiada. Menurut Rezdy Tofan Bhaskara (2008, hlm.3) dalam tulisannya “Rekonstruksi Kesenian Langka” dikatakan bahwa sebagai berikut,

Untuk membangkitkan kembali kesenian-kesenian tradisonal yang sudah lama terdengar kabar beritanya, tidak ada jalan lain yang bisa dilakukan selain melakukan rekonstruksi. Sayang proses rekonstruksi ini tidak selamanya berjalan mulus. Seringkali seniman-seniman yang pernah jadi pelaku aktif kesenian itu seluruhnya sudah meninggal dunia, sehingga pihak-pihak yang melaksanakan aktivitas rekonstruksi itu kehilangan pijakan. Kehilangan sumber referensi utama sebagai titik awal untuk memulai pekerjaan. Kalau proses rekonstruksi dilakukan ketika pelaku aktif kesenian itu masih hidup, semuanya jadi lebih mudah. Lain persoalannya jika senimannya sudah tidak ada, proses rekonstruksi bisa memakan waktu sangat panjang dan belum tentu berakhir dengan hasil yang memuaskan. Harus ada penelitian yang mendalam.

Tari merupakan salah satu bentuk pada seni pertunjukan yang diminati dan banyak di gemari tidak hanya didalam negeri melainkan telah dikenal di seluruh penjuru dunia. Adapun definisi tari menurut Hawkins menyatakan bahwa:” tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta” (Hawkins: 1990, hlm.2). Adapun definisi tari menurut La Mery dalam bukunya *Dance Compositon* mengatakan bahwa:” ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan”. Dapat disimpulkan bahwa tari merupakan satu kesatuan gerak yang indah yang di dalamnya bisa terkandung suatu imajinasi atau ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan dalam bentuk gerakan.

Tari tradisional selalu berkembang mengikuti perubahan zaman yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sekitar, secara bergenerasi atau berkembang secara turun temurun sebagai salah satu kesenian rakyat budaya masyarakat lingkungannya.

Kesenian rakyat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional yang mempunyai ciri khas dari masyarakat itu sendiri, mereka selain sebagai pencipta biasanya sebagai penikmat. Dari pernyataan tersebut, kita semua tahu betapa kaya dan luar biasanya seni pertunjukan Jawa Barat sebagai contohnya adalah jaipongan, tari kreasi baru, tari tayub, pencak silat, tari topeng Cirebon.

Jawa Barat sangat kaya dengan kesenian rakyatnya, salah satu contohnya daerah Kuningan yang memiliki banyak Kesenian Rakyat baik yang berkembang maupun yang hampir punah. Kuningan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Barat, Berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah, tepatnya di bagian Timur kaki Gunung Ciremai, memiliki/membawahi tiga puluh dua kecamatan. Secara geografis wilayahnya merupakan perbukitan dengan areal perbukitan yang subur, sehingga sebagian besar mata pencaharian penduduknya bertani. Kondisi demikian melatar belakangi lahirnya berbagai jenis kesenian tradisional yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan agraris. Menurut Bapak Upen Supendi sebagai sesepuh kesenian di daerah setempat, di Kuningan tercatat ada 27 jenis kesenian tradisional. Jenis-jenis kesenian tersebut, diantaranya: *angklung buncis, babarit, beluk, benta-benti, calung, cingcowong, degung, gamelan monggang, gambyung, ganjring, goong renteng, hadroh, kawin cai, kuda lumping, kemprongan, kliningan jaipongan, mamaca, pantun, pesta dadung, qosidah, reog, rudat, sintren, tayuban, taru buyung dan wayang golek.* (wawancara, 05 Juli 2014).

Kesenian pada satu daerah merupakan aset kebudayaan bangsa, sebagai penunjang kebudayaan Nasional, oleh karena itu di perlukan pelestarian dan pengembangannya. Tidak sedikit kesenian tradisional itu mulai ditinggalkan oleh masyarakat penggemarnya. Kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi

sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat dan kebudayaannya. Demikian pula kesenian tradisional semakin lama akan tergeser oleh kesenian lain yang sesuai dengan zamannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan pudar atau punah. Padahal kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ada di daerah memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, karena di samping dapat berfungsi sebagai sarana upacara dan hiburan, juga dapat memupuk rasa kebersamaan, senasib sepenanggungan.

Berdasarkan uraian di atas dan berpijak pada kenyataan yang ada, peneliti merasa tergugah untuk turut serta merangsang kehidupan kesenian tradisional dan merasa tertarik untuk mengangkat kesenian yang ada di Kabupaten Kuningan. Adapun jenis kesenian yang menjadi objek penelitian adalah kesenian yang berfungsi sarana hiburan pada acara upacara ritual persembahan setelah selesai panen padi yang ada di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan yang bernama *Tari Kemprongan*.

Tari kemprongan merupakan aset budaya tradisional daerah Kuningan akan tetapi eksistensi tarian ini sudah mulai punah bahkan sudah 30 tahun tari kemprongan ini tidak dibudayakan kembali karena adanya arus modernisasi, selain itu tarian ini telah lama ditinggalkan oleh pelakukanya, maka dari itu tari kemprongan hampir tidak bisa berkembang.

Kesenian tradisional tari kemprongan ini kini diangkat kembali oleh Ibu Ichi dan Bapak Upen kemudian dipopulerkan gerak tari kemprongan oleh Ibu euis dan Bapak Nanu, sampai akhirnya di daerah kuningan tari kemprongan diakui kembali keberadaannya. Bapak Upen Supendi atau biasa di panggil Bapak Upen Sasmita dan Ibu icih yang sekarang menjadi *seseputuh* tari kemprongan, dulu bapak Upen Sasmita seorang pangrawit yang masa kecilnya selalu ikut serta mengiringi tari kemprongan, sedangkan ibu icih sebagai pelaku tari kemprongan. Dulu siapa saja yang ingin mengikuti dan ikut serta sebagai pelaku tari kemprongan ini tidak dituntut dia bisa menari dan bermain alat musik sebagus mungkin, siapapun bisa ikut sebagai pelaku di kesenian tari kemprongan ini. Dengan demikian, tidak ada persyaratan khusus yang harus dimiliki oleh pelaku tari kemprongan ini, yang

terpenting adalah serius dan memiliki jiwa seni yang tinggi sehingga dapat menjaga dan melestarikan tari kemprongan.

Tari Kemprongan memiliki daya tarik tersendiri. Pada awalnya tari kemprongan merupakan bentuk tarian yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setelah selesai panen padi. Tari Kemprongan biasanya dilakukan di bawah pepohonan dan lapangan terbuka dengan cahaya hanya menggunakan *oncor* atau obor. Tarian ini tidak hanya dinikmati dari segi estetikanya saja, namun sering kali dijadikan ajang mencari jodoh. Kebanyakan penari yang disebut *ronggeng*, masih gadis atau sudah janda. Untuk dapat memikat calon pasangannya, terlebih dahulu *ronggeng* diberi minyak wewangian oleh pupuhu. Tari Kemprongan awalnya hanya tarian-tarian yang dilakukan sesuka hati, masyarakat desa Sidaraja biasa menyebutnya tarian '*saprunгна* atau *sawilasana*'. Dalam kamus basa Sunda '*saprunгна*' yang artinya bebas, suka-suka, tidak beraturan, sedangkan *sawilasana* yang artinya suka rela. (Danadibrata, R.A. 2006). Tari kemprongan di desa Sidaraja awalnya dijadikan sebagai sarana ritual dan hiburan yang di pertontonkan hanya pada masyarakat lingkungan sekitar.

Seiring dengan perubahan zaman maka bergeser pula sistem nilai dan pola pikir yang dianut oleh masyarakat. Hal ini rupanya telah mempengaruhi pula pada keberadaan pertunjukan seni dalam masyarakat pendukungnya. Persaingan di lingkungan masyarakat terhadap seni pertunjukan dalam masyarakat lebih sering terjadi. Masyarakat Desa Sidaraja yang pada awalnya mempunyai tujuan dan kebutuhan hidup cenderung sama, dengan adanya perubahan zaman menjadi masyarakat yang lebih heterogen, akibatnya sistem nilai yang dianutpun lebih beragam. Dengan keberadaan ini pula yang telah mengubah posisi dan peranan setiap aspek kehidupan masyarakat. Seperti halnya dengan kehadiran pertunjukan Tari Kemprongan diberbagai peristiwa hidup masyarakat Sidaraja.

Perubahan pada nilai tidak akan bermasalah apabila nilai tersebut berakar dari kebudayaan setempat. Awalnya Tari Kemprongan merupakan kesenian yang sangat berperan dalam masyarakat, tetapi tidak menutup kemungkinan karena kehadirannya berkaitan dengan fungsi ritual.

Fenomena transmisi tari kemprongan merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Beberapa jenis pertunjukan hilang karena tidak ada pewaris, hal itu bisa disebabkan oleh perubahan dibidang politik, ekonomi, dan bias disebabkan karena tidak adanya langkah pewarisan kepada keturunan atau anaknya. Sesuai dengan paparan R.M Soedarsono yang sangat menarik tentang perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa ke masa sebagai berikut :

Adapun penyebab dari hidup-matinya sebuah pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Selain itu, perkembangan seni pertunjukan bias pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya.

Ibu icih sebagai pewaris tari kemprongan tidak memiliki pewaris selanjutnya, dikarenakan keturunan dari ibu icih itu sendiri kurang berperan dalam bidang seni akan tetapi lebih berperan sebagai petani. Secara geografis wilayahnya merupakan perbukitan dengan areal perbukitan yang subur, sehingga sebagian besar mata pencaharian penduduknya bertani. Oleh sebab itu Tari Kemprongan sangat sulit untuk diwariskan.

Gerak Tari Kemprongan kini telah direkonstruksi oleh Ibu Elis dan Bapak Nanu pada tahun 2008. Tari Kemprongan direkonstruksi dalam bentuk penyajiannya dan gerakannya. Dulu tari kemprongan berfungsi sebagai hiburan setelah upacara ritual persembahan setelah selesai panen padi, kali ini tari kemprongan berfungsi sebagai sarana hiburan dan tontonan saja tidak mengandung magis atau ritual. Namun sebenarnya terdapat hal unik yang belum terungkap. Untuk itu melalui penelitian akan lebih mengkaji mengenai sistem Rekonstruksi Tari Kemprongan.

Tujuan utama dari Rekonstruksi yang dilakukan tidak hanya mendokumentasikan kesenian. Lebih jauh proses rekonstruksi dapat meneliti bagaimana gerak dan bentuk penyajian tari itu sendiri, karena rekonstruksi itu sendiri mengandung membangun kembali atau menata ulang serta menampilkan

kembali tradisi yang sudah punah. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Rekonstruksi Tari Kemprongan di Desa Sidaraja, Kecamatan Ciawi Gebang, Kabupaten Kuningan** karena ingin mengetahui bagaimana tari kemprongan tersebut. Dengan harapan, rekonstruksi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

B. Rumusan Masalah

Tari Kemprongan merupakan kesenian rakyat yang berada di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Seiring dengan adanya perubahan Zaman maka bergeser pula sistem pola pikir masyarakat terhadap kesenian Tari Kemprongan, sehingga menjadi suatu fenomena yang menyedihkan bagi sebagian masyarakat Kota Kuningan. Dimana, masih adanya sebagian masyarakat yang belum mengetahui seperti apa Tari Kemprongan.

Tari Kemprongan mengalami perubahan baik dari struktur penyajiannya maupun maknanya dalam masyarakat. Hal ini disebabkan adanya arus modernisasi dan pola pikir serta kebutuhan masyarakatnya. Oleh sebab itu perlu diadakannya satu rekonstruksi pada tari kemprongan itu adalah salah satu upaya agar tari kemprongan dapat berkembang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian harus dibatasi agar tidak teralalu meluas dan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pembahasan. Maka peneliti merumuskan permasalahan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur koreografi Tari Kemprongan sebelum di rekonstruksi?
2. Bagaimana gerak Tari Kemprongan yang sudah di rekonstruksi ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan data dan informasi tentang Rekonstruksi Tari Kemprongan di Desa Sidaraja

Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Secara Khusus peneliti merumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur koreografi Tari Kemprongan.
2. Mendeskripsikan gerak Tari Kemprongan yang sudah direkonstruksi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan kembalinya tari kemprongan yang berada di Desa Sidaraja, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. Diharapkan dapat memberikan saran yang bermanfaat terutama :

1. Bagi Peneliti

Mengetahui bahwa di Kabupaten Kuningan terdapat tari kemprongan yang berfungsi sebagai saran hiburan dan awalnya sebagai saran hiburan pada upacara ritual untuk penghormatan kepada Maha Kuasa atas rasa syukur masyarakat setempat setelah selesai panen. Selain itu dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang luas serta beberapa pengalaman, terutama pengalaman melakukan penelitian mengenai Tari Kemprongan di Desa Sidaraja, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan.

2. Bagi Lembaga UPI

Penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk menambah sumber pustaka, serta menambah salah satu deskripsi kesenian sebagai bahan referensi, apresiasi dan menambah wawasan tentang kesenian yang ada di daerah masing-masing

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini mampu memperkenalkan kembali serta memberikan informasi tentang tari kemprongan yang ada di Desa Sidaraja, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan serta seluruh masyarakat.

4. Bagi Pemerintah Setempat

Meliathesa Dianti, 2014

REkontruksi Tari Kemprongan di Desa Sidarja Kecamatan Ciawi Gebang Kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menambah pendokumentasi kesenian yang ada di daerah Kuningan, selain itu lebih membangkitkan kembali tari Kemprongan di masa sekarang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sehubungan dengan masalah yang telah diuraikan di atas, agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian kata, maka peneliti memaparkan struktur organisasi untuk memperoleh pemaknaan yang sama dalam mempersepsikan istilah yang dimaksud dalam penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari Judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian karya ilmiah, kata pengantar, daftar lampiran. Bab 1 pada skripsi ini pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada bab II membahas tentang teori-teori yang menguatkan terhadap penelitian. Teori-teori ini terdiri dari penelitian terdahulu dan teori-teori yang akan di gunakan dalam penelitian, sedangkan teori yang di pergunakan terdiri dari teori rekonstruksi tari, sekelumit tentang kajian antropologi dengan pendekatan sinkronis, teori fungsi dan koreografi tari. Pembahasan pada bab III yaitu uraian tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan subyek penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, tahapan penelitian, serta analisis data. IV merupakan uraian tentang hasil penelitian serta analisis penelitian terhadap hasil penelitian. Untuk bab V yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian serta rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian. Pada bagian akhir skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

F. Asumsi

Rekonstruksi Tari Kemprongan telah dilakukan oleh Ibu Elis dan Bapak Nanu, hal ini sangat penting untuk menjaga eksistensi suatu seni tradisional rakyat yang ada di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan sebagai media ungkap adanya pendidikan moral spiritual.